

## **BAB II**

### **OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Gambaran Umum Kabupaten Temanggung**

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan letak astronomis di 110°23'-110°46" Bujur Timur dan 7°14'-7°32'35" Lintang Selatan. Jika dilihat dari peta letak Kabupaten Temanggung yang berada di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah menjadikan Kabupaten Temanggung berbatasan langsung dengan 4 kabupaten lainnya, yaitu: Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Wonosobo. Selain itu, letak wilayah Kabupaten Temanggung juga memberikan keuntungan secara geoekonomis karena dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu: Semarang, Yogyakarta, dan Purwokerto. (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2021)

Kabupaten Temanggung memiliki dua gunung, yaitu Gunung Sindoro (3151 mdpl) dan Gunung Sumbing (3260 mdpl). Secara topografi wilayah Kabupaten Temanggung termasuk dataran tinggi atau pegunungan, sehingga memiliki hawa yang cukup dingin berkisar antara 20°C – 30°C yang mendukung untuk berkegiatan di bidang pertanian. Keuntungan tersebut menjadikan mayoritas profesi masyarakat Kabupaten Temanggung adalah sebagai petani dengan komoditas utama yang paling terkenal adalah tembakau dan kopi robusta.

Kabupaten Temanggung memiliki luas wilayah sebesar 87.065 hektar. Luas wilayah tersebut sebagian besar adalah dataran dengan ketinggian antara 500-1450 mdpl (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Temanggung, 2019). Dilihat dari keadaan tanah sekitar 50% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Temanggung termasuk ke dalam dataran rendah dengan sisanya adalah daerah di ketinggian 400-500 mdpl dan 1500-3000mdpl (BPS Kabupaten Temanggung, 2019).

Tabel 2.1  
Data Luas Daerah Menurut Kecamatan  
di Kabupaten Temanggung  
Tahun 2022

No.	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas (Hektar)	Presentase terhadap Luas Kabupaten
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Parakan	Parakan Wetan	2.223	2,55
2.	Kledung	Kledung	3.221	3,70
3.	Bansari	Bansari	2.254	2,59
4.	Bulu	Bulu	4.304	4,94
5.	Temanggung	Jampirejo	3.339	3,84
6.	Tlogomulyo	Tlogomulyo	2.484	2,85
7.	Tembarak	Tembarak	2.684	3,08
8.	Selopampang	Selopampang	1.729	1,99
9.	Kranggan	Kranggan	5.761	6,62
10.	Pringsurat	Pringsurat	5.727	6,58
11.	Kaloran	Kaloran	6.392	7,34
12.	Kandangan	Kandangan	7.836	9,00
13.	Kedu	Kedu	3.496	4,02
14.	Ngadirejo	Ngadirejo	5.331	6,12
15.	Jumo	Jumo	2.932	3,37
16.	Gemawang	Gemawang	6.711	7,71
17.	Candiroto	Candiroto	5.994	6,88
18.	Bejen	Bejen	6.884	7,91
19.	Tretep	Tretep	3.365	3,86
20.	Wonoboyo	Wonoboyo	4.398	5,05

Sumber: (BPS Kabupaten Temanggung, 2023)

Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa dari 20 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung Kecamatan Kandangan menjadi kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar d Kabupaten Temanggung dengan luas 7.836 hektar atau sekitar 9,00% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Temanggung. Sedangkan Kecamatan Selopampang menjadi kecamatan dengan wilayah terkecil dengan luas sebesar 1.729 hektar.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang diambil dari perhitungan sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2022 adalah sebanyak 799.764 jiwa.

Tabel 2.2  
Jumlah Penduduk Kabupaten Temanggung  
Tahun 2022

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Kepadatan Penduduk per km<sup>2</sup></b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
1.	Parakan	53.707	2.416
2.	Kledung	28.101	872
3.	Bansari	24.244	1.076
4.	Bulu	49.257	1.144
5.	Temanggung	83.571	2.503
6.	Tlogomulyo	23.480	945
7.	Tembarak	31.655	1.179
8.	Selopampang	20.596	1.191
9.	Kranggan	50.082	869
10.	Pringsurat	52.976	925
11.	Kaloran	45.755	716
12.	Kandangan	52.944	676
13.	Kedu	59.842	1.712
14.	Ngadirejo	56.860	1.067
15.	Jumo	30.099	1.027
16.	Gemawang	33.833	504
17.	Candiroto	32.815	547
18.	Bejen	21.736	316
19.	Tretep	21.483	638

(1)	(2)	(3)	(4)
20.	Wonobojo	26.728	608

Sumber: (BPS Kabupaten Temanggung, 2023)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Temanggung menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Temanggung, yaitu sebesar 83.571 jiwa atau dengan kepadatan penduduk sebesar 2.503 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan Kecamatan Bejen memiliki jumlah penduduk terkecil sebesar 21.736 jiwa dengan kepadatan penduduk 316 jiwa/km<sup>2</sup>.

## 2.2 Gambaran Umum Perum Perhutani

Perum Perhutani merupakan bagian dari BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang berbentuk Perum (Perusahaan Umum). Perum Perhutani secara khusus memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola sumberdaya hutan milik negara di seluruh wilayah Pulau Jawa dan Madura. Perhutani memiliki peran strategis dalam mendukung sistem kelestarian lingkungan, budaya, dan perekonomian masyarakat perhutanan. Perusahaan ini secara optimis memiliki tujuan akan keberhasilan pengelolaan sumberdaya hutan dan lingkungan berdasarkan kondisi hutan yang ada dalam mendukung bisnis berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan sejarah berdirinya Perum Perhutani berawal ketika Pemerintah Hindia Belanda membentuk Djawatan Kehutanan pada tanggal 9 Februari 1897 yang diatur di dalam Government Besluit No 21. Selanjutnya Perhutani secara khusus mendapatkan mandat dari Negara di

tahun 1961 untuk mengelola lahan hutan dengan berdasarkan prinsip kelestarian. Pada tahun 2010 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Perum Perhutani (Perusahaan Umum Kehutanan Negara), kemudian di tahun 2014 Perhutani berkembang menjadi induk holding BUMN kehutanan yang diatur pada Peraturan Pemerintah No. 73 tentang penyertaan modal negara ke dalam modal Perusahaan Umum Kehutanan Negara.

Adapun visi yang dimiliki Perum Perhutani adalah “Menjadi Perusahaan Pengelola Hutan Berkelanjutan dan Bermanfaat bagi Masyarakat”. Sedangkan misi Perum Perhutani memuat 3P (*planet*, *people*, dan *profit*), yaitu:

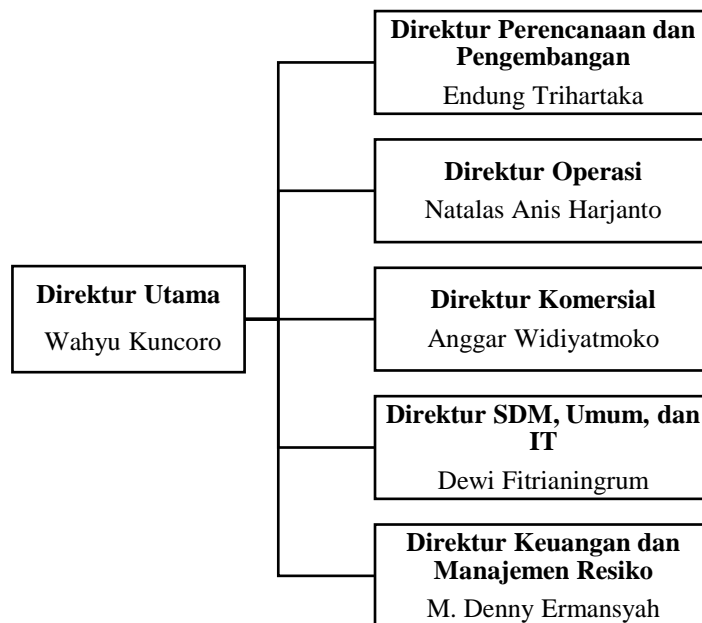
1. Mengelola sumberdaya hutan secara lestari (*planet*).
2. Peduli kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan (*people*).
3. Mengoptimalkan bisnis kehutanan dengan prinsip good corporate governance (*profit*).

Selain visi dan misi, Perum Perhutani juga memiliki Tata Nilai yang disebut dengan “AKHLAK”, yaitu:

1. Amanah
2. Kompeten
3. Harmonis
4. Loyal
5. Adaptif
6. Kolaboratif

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara pada Pasal 28 dijelaskan bahwa “Direksi bertugas menjalankan segala tindakan yang berkaitan dengan Pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan serta mewakili Perusahaan baik di dalam maupun di luar Pengadilan tentang segala hal dan segala kejadian, dengan pembatasan sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan, Anggaran Dasar dan/atau Peraturan Menteri”. Berikut struktur organisasi Perum Perhutani Pusat berdasarkan pada Lampiran Surat Keputusan Direksi No. 04/PER/DR/03/2023:

Bagan 2.1  
Struktur Organisasi  
Perum Perhutani Pusat



Sumber: (Perum Perhutani, 2023)

Perum Perhutani KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Kedu Utara merupakan salah satu unit manajemen yang berada dalam wilayah kerja Divisi Regional Jawa Tengah. Perum Perhutani KPH Kedu Utara memiliki wilayah kerja seluas 36.343,39 Ha yang terdiri dari: kawasan hutan di Kabupaten Kendal seluas 5.095,13 Ha, kawasan hutan Kabupaten Magelang seluas 5.276,95 Ha, kawasan hutan Kabupaten Semarang seluas 2.537,92 Ha, kawasan hutan Kabupaten Temanggung seluas 13.504,93 Ha, dan kawasan hutan Kabupaten Wonosobo seluas 9.928,46 Ha.

Perum Perhutani KPH Kedu Utara terletak di antara 2°55" - 3°45" Bujur Timur dan 7°00" sampai dengan 7°42" Lintang Selatan, serta wilayah kerja yang berbatasan dengan:

- a. Bagian Utara : Berbatasan dengan wilayah kerja KPH Kendal
- b. Bagian Timur : Berbatasan dengan wilayah kerja KPH Kendal dan KPH Surakarta
- c. Bagian Selatan : Berbatasan dengan wilayah kerja KPH Kedu Selatan dan PHW II Yogyakarta
- d. Bagian Barat: Berbatasan dengan wilayah kerja KPH Banyumas Timur

Adapun pengelolaan Kawasan Hutan yang terletak ke dalam wilayah kerja KPH Kedu Utara dibagi kembali ke dalam 5 BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan), yang terdiri dari: BKPH Ambarawa, BKPH Magelang, BKPH Temanggung, BKPH

Candiroto, dan BKPH Wonosobo. Masing-masing BKPH tersebut menjalankan tugasnya pada kawasan hutan yang menjadi wilayah kerjanya dan langsung dibawah pengawasan dan tanggungjawab dari KPH Kedu Utara.

### **2.3 Umbul Jumprit**

Umbul Jumprit adalah kawasan wisata sejarah dan religi yang terletak di Lereng Gunung Sindoro tepatnya di Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Situs Umbul Jumprit merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit yang tidak terpisahkan dari kisah tentang Ki Jumprit yang termuat di dalam serat Centini. Di kisahkan bahwa Ki Jumprit seorang ahli nujum yang sakti mandraguna dan salah satu putra Prabu Brawijaya Raja Majapahit. Umbul Jumprit ini dipercaya sebagai tempat berakhirnya perjalanan panjang Ki Jumprit dalam meninggalkan kerajaan untuk mengamalkan ilmu dan kesaktiannya kepada masyarakat luas.

Di dalam area Umbul Jumprit tidak hanya terdapat sumber mata air yang tidak pernah kering, namun juga terdapat petilasan dan makam Ki Jumprit yang selalu dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah sejak awal tahun 1980-an. Selain itu, terdapat sekelompok monyet yang jumlahnya sekitar 15-an di sekitar area Umbul Jumprit. Monyet-monyet tersebut dipercaya oleh masyarakat dahulunya merupakan pengikut Ki Jumprit yang sampai saat ini mengabdikan dan ditugaskan untuk menjaga mata air Umbul Jumprit dan makam Ki Jumprit. Sejak tahun 1980-an



wisatawan yang datang ke Umbul Jumprit tidak terlalu banyak karena hanya diminati oleh masyarakat yang tertarik dengan hal-hal sepiritual. Tercatat jumlah pengunjung di Umbul Jumprit selama dua minggu sebanyak 200 wisatawan, meskipun tarif tiket masuk yang relatif murah hanya sebesar Rp. 5.000. Meskipun demikian, Umbul Jumprit tetap menjadi tempat yang istimewa dan dianggap suci oleh umat Budha dan sebagian masyarakat.

Kata 'Umbul' jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian 'Mata Air', penamaan Umbul Jumprit menggambarkan bagaimana kondisi area wisata Umbul Jumprit yang terkenal dengan sumber mata airnya yang jernih dan tidak pernah kering meski saat kemarau panjang. Sumber mata air tersebut dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan terutama dalam menyembuhkan penyakit, sehingga banyak pengunjung yang setelah melakukan meditasi mandi kungkum 'berendam', diakhiri dengan tradisi membuang pakaian dalam sebagai simbol membuang sial dan harapan akan datangnya rezeki. Puncak keramaian pengunjung terjadi pada Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, serta Malam 1 Suro dimana hari-hari tersebut diyakini oleh pengunjung sebagai hari keramat. Selain itu, Umbul Jumprit juga menjadi tempat yang disucikan oleh umat Budha di Indonesia. Setiap 3 hari sebelum hari raya Waisak dilakukan upacara pengambilan air dari Umbul Jumprit untuk digunakan dalam upacara Trisuci Waisak di Candi Borobudur.

Selain dikunjungi oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan spiritual lainnya. Umbul Jumprit memiliki sumber mata air yang dipercaya airnya tidak pernah kering meskipun musim kemarau panjang terjadi dengan debit air sebanyak 135 liter/detik. Debit air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air baku untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Dari sebanyak 135 liter/detik PDAM Tirta Agung Temanggung memanfaatkan sebanyak 60 liter/detik untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat di Kecamatan Ngadirejo, Jumo dan Parakan. Sedangkan sisanya dimanfaatkan oleh desa-desa di sekitar Umbul Jumprit yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dalam bentuk BUMDES, ataupun dikelola langsung oleh masyarakat dengan membentuk kelompok-kelompok pengelola.

Gambar 2.1  
Area Pintu Masuk



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar di atas merupakan pintu utama menuju area wisata Umbul Jumprit. Area pintu utama tersebut terlihat sangat khas dengan gaya kerajaan majapahitnya yang sejak dahulu dijaga kelestariannya. Di area tersebut biasanya kera-kera yang hidup disana berkumpul pada saat jam

makan untuk mendapatkan makanan baik dari petugas ataupun dari wisatawan yang sengaja membawa makanan untuk diberikan kepada keraker. Selain itu, upacara grebeg suro yang diakhiri dengan prosesi pembagian hasil bumi kepada masyarakat juga dilaksanakan di area pintu utama tersebut.

Gambar 2.2  
Area Persimpangan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.3  
Area Sumber Mata Air



Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah memasuki area pintu utama, wisatawan akan menemui persimpangan dengan sebuah stupa di tengahnya seperti yang terlihat pada gambar sebelah kiri. Persimpangan tersebut membagi antara area sumber mata air yang berada di area atas, sedangkan makam Ki Jumprit berada di area bagian bawah. Gambar sebelah kanan merupakan area sumber mata air yang biasanya dilakukan upacara pengambilan air suci yang menjadi bagian dari rangkaian Upacara Trisuci Waisak. Selain itu, pada area atas (area sumber mata air) menjadi tempat dimana biasanya masyarakat pengunjung melaksanakan ritual mandi kungkum pada malam hari setelah selesai berziarah di makam Ki Jumprit.

Gambar 2.4  
Upacara Pengambilan Air



Sumber: (Agustina, 2017)

Gambar disebelah kiri merupakan prosesi pengambilan air suci dari Umbul Jumprit oleh para Biku sebelum dibawa ke Candi Borobudur dalam serangkain upacara perayaan Hari Waisak. Sedangkan gambar disebalah kanan merupakan upacara grebeg suro yang diperingati setiap tahun untuk memperingati penyambutan tahun baru islam oleh masyarakat Tegalrejo dan perwakilan dari desa-desa yang memanfaatkan air bersih dari Umbul Jumprit.

Gambar 2.5  
Upacara Grebeg Suro



Sumber: (Egy, 2022)

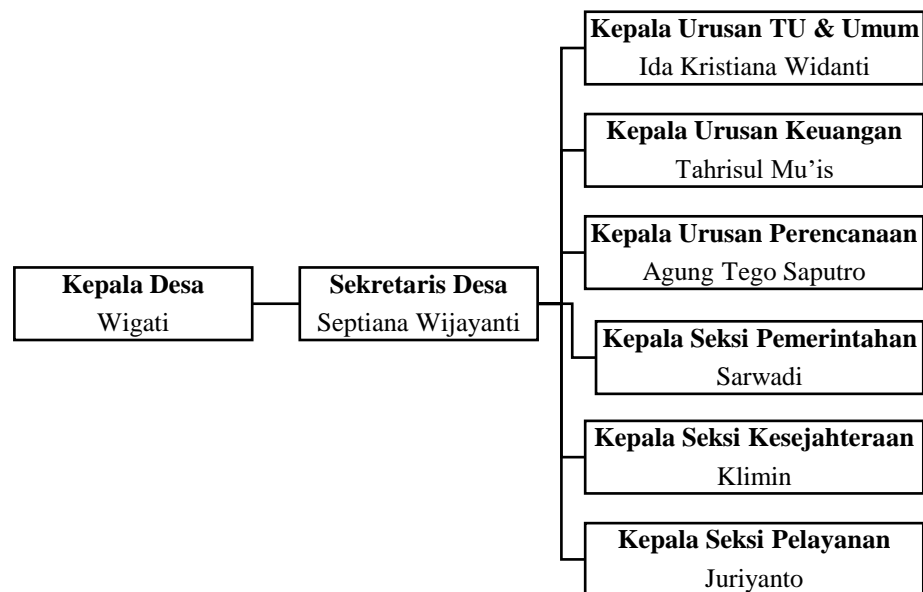
## 2.4 Profil Desa

### 2.4.1 Profil Desa Tegalrejo

Desa Tegalrejo merupakan desa yang terletak dibagian paling barat dari Kecamatan Ngadirejo, berbatasan langsung dengan Desa Canggal Kecamatan Candiroto. Di Desa Tegalrejo inilah terdapat mata air Umbul Jumprit yang menjadi titik hulu dari Sungai Progo yang terletak di area hutan milik Perum Perhutani, lebih tepatnya Umbul Jumprit terletak di kawasan wisata Jumprit. Berdasarkan pada data sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Desa Tegalrejo adalah sebesar 2.996 yang terdiri dari 28 RT dan 5 Dusun, yaitu Dusun Jumprit, Dusun Loji, Dusun Keramat, Dusun Jamus, dan Dusun Mudal.

Bagan 2.2

Struktur Organisasi Desa Tegalrejo

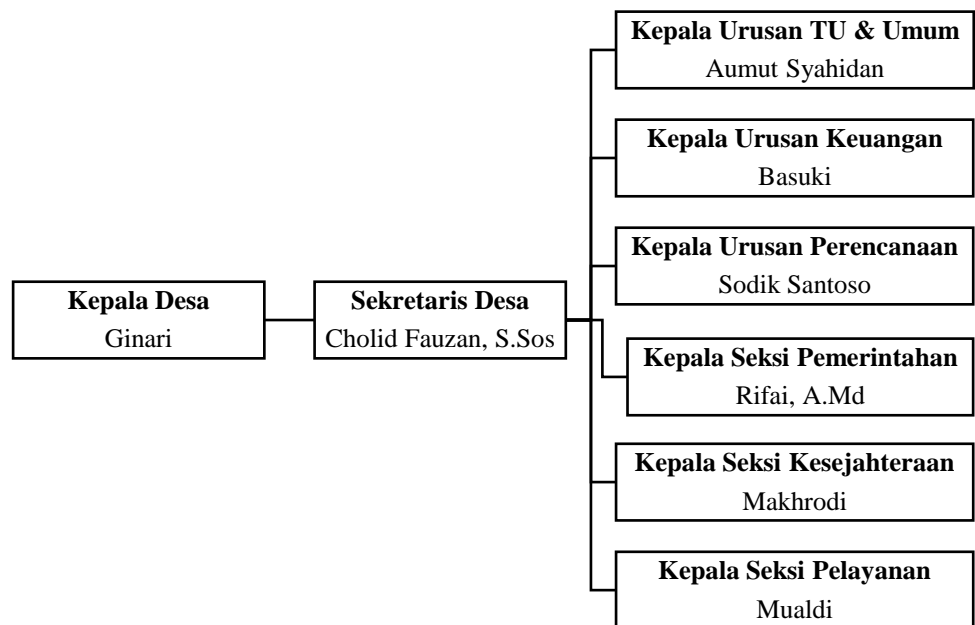


Sumber: <https://tegalrejo-ngadirejo-temanggungkab.go.id>, 2024

### 2.4.2 Profil Desa Katekan

Desa Katekan merupakan salah satu desa di Kecamatan Ngadirejo yang letaknya berbatasan langsung dengan Desa Bansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Jumlah penduduk Desa Katekan menduduki peringkat pertama dari jumlah penduduk setiap desa di Kecamatan Ngadirejo sebesar 5.458 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut tersebar di 4 dusun, yaitu: Dusun Papringan, Dusun Bakalan, Dusun Lamuk, dan Dusun Katekan.

Bagan 2.3  
Struktur Organisasi Desa Katekan

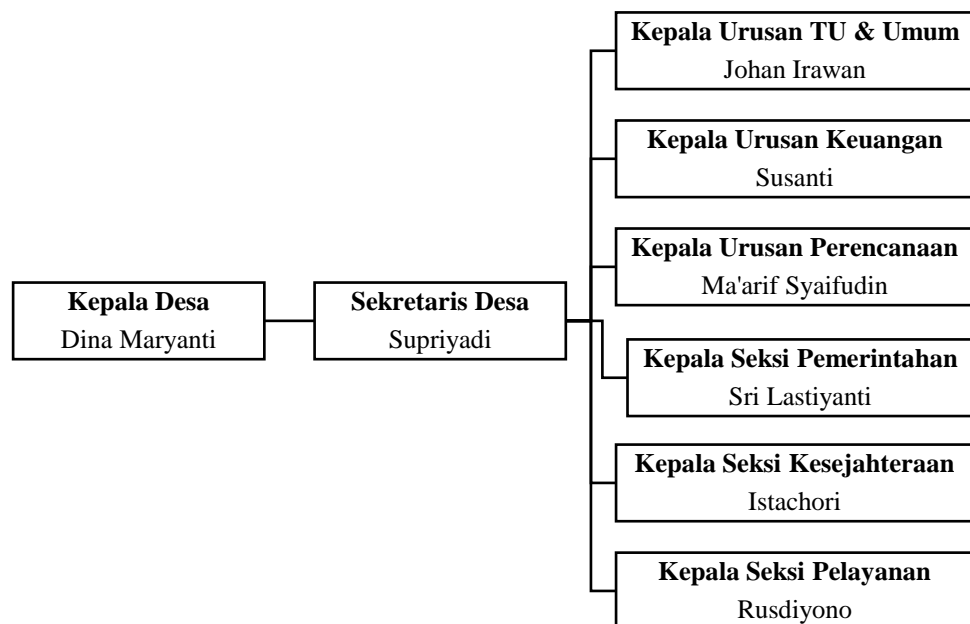


Sumber: <https://katekan-ngadirejo-temanggungkab.go.id>, 2024

### 2.4.3 Profil Desa Mangunsari

Desa Mangunsari terletak di paling ujung utara Kecamatan Ngadirejo dan berbatasan dengan Desa Muntung, Kecamatan Candiroto. Desa Mangunsari berada di ketinggian 730 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 160,045 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 2.636 jiwa. Secara administratif Desa Mangunsari terbagi menjadi 31 RT dan 4 dusun, yaitu: Dusun Sobahan, Dusun Bondalem, Dusun Nglarang I, dan Dusun Nglarang II.

Bagan 2.4  
Struktur Organisasi Desa Mangunsari



Sumber: <https://mangunsari-ngadirejo-temanggungkab.go.id>, 2024